

## ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *NET PROFIT MARGIN* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di BEI)

Pinkan Seviani <sup>1</sup>, Kim Budiwinarto <sup>2</sup>

<sup>1),2)</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Surakarta

Email : <sup>1)</sup> pinkanseviani@gmail.com, <sup>2)</sup> kimbudiwinarto07@gmail.com

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of financial and non-financial performance on stock prices in automotive companies and their components listed on Indonesia stock exchange. The ratios used as independent variables in this study are Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) and Firm Size (SIZE). The sample used in this study consisted of 11 companies in 2014 – 2017 period. This study uses multiple linear regression analysis techniques for testing the independent variables on dependent variables (stock price) both partially and simultaneously. The result of this study state that partially was only Earning Per Share (EPS) and Firm Size (SIZE) variables influence the stock price. While simultaneously Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), and Firm Size (SIZE) influences the stock price with the terminated coefficient of 94,6 %.*

**Keywords:** *Stock Price, EPS, DER, NPM, Firm Size*

### PENDAHULUAN

Seiring perkembangan perekonomian akan diikuti dengan persaingan perusahaan *go public* di pasar modal. Pasar modal digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) dapat digunakan untuk memperoleh tambahan modal. Investor dalam menanamkan modalnya berharap mendapatkan keuntungan, untuk itu sebelum menanamkan modalnya investor perlu memahami informasi akuntansi perusahaan emiten. Salah satu bentuk informasi akuntansi disajikan dalam laporan keuangan, dari laporan keuangan investor dapat memprediksi harga saham di masa mendatang sehingga dapat mencegah terjadinya kerugian atas penanaman modal tersebut.

Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, semakin baik prestasi perusahaan akan meningkatkan harga saham sehingga berpengaruh dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham (investor). Selain itu, pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham akan mengakibatkan harga saham turun. Harga saham mengalami perubahan setiap saat dan akan membuat keseimbangan harga yang baru.

Untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan satu analisis yang cermat, teliti, dan didukung dengan data – data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi. Ada banyak teknik analisis yang dapat dipilih oleh investor atau calon investor, mulai dari yang paling sederhana hingga analisis yang bersifat rumit. Bahkan ada juga investor yang hanya melihat secara sepiantas dan langsung melakukan investasi di instrumen tersebut. Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua (2) analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Dalam memperkirakan harga saham berdasarkan faktor fundamental, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor – faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden dan sebagainya, yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Untuk itulah prinsip

transparansi harus diterapkan perusahaan karena pengoperasian perusahaan tersebut melibatkan berbagai pihak termasuk investor. Dengan adanya keterbukaan informasi ini, para investor memiliki gambaran yang lengkap mengenai perusahaan yang *go public* dan keadaan pasar yang penting bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi.

Perkiraan terhadap performa/kinerja perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Sebab, performa perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Faktor – faktor tersebut antara lain adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/*Price Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan. Perusahaan dengan EPS yang tinggi mendorong para investor untuk melakukan pembelian saham sehingga menyebabkan harga saham semakin naik. Selain itu, tingkat rasio utang dan PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Perusahaan dengan tingkat rasio utang yang tinggi biasanya adalah perusahaan yang sedang berkembang dan gencar dalam mencari pendanaan dari investor. Meskipun demikian, perusahaan tersebut juga diminati oleh investor karena jika hasil analisis bagus maka saham tersebut akan memberikan *return* saham yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *firm size* terhadap harga saham periode 2014 – 2017 dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017, (2) untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017, (3) untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017, (4) untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* (SIZE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fachruddin (2006) bahwa pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah seluruh institusi dan prosedur untuk transaksi instrumen keuangan jangka panjang (Keown dkk. 2010). Jadi, pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Tempat yang digunakan untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan tersebut adalah bursa efek (arti dari pasar modal secara fisik). Di Indonesia saat ini ada satu bursa efek yang beroperasi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penggabungan dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pasar modal juga mempunyai fungsi besar bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya, antara lain:

a. Bagi perusahaan

Pasar modal merupakan tempat yang digunakan untuk memperoleh dana (solusi pembiayaan jangka panjang) dari para investor yang risikonya relatif lebih rendah dibandingkan dengan dana yang diperoleh di pasar uang.

b. Bagi investor

Pasar modal memberikan alternatif investasi berbagai instrumen keuangan bagi para *surplus fund* yang dapat memberikan *return* paling optimal.

c. Bagi perekonomian nasional

Pasar modal berperan dalam meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan fungsi pasar modal sebagai penghubung antara *lender* (investor) dengan *borrower* (perusahaan). Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan dana untuk meningkatkan produktivitas dan investor dapat memperoleh *opportunity* keuntungan dari dana yang diinvestasikan tersebut.

Secara umum ada empat instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal, yaitu surat utang (obligasi), saham, reksadana, dan instrumen derivatif.

## Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan perusahaan tersebut (Darmadji dan Fachruddin, 2006).

Saham merupakan surat bukti kepemilikan aset-aset dalam perusahaan. Saham juga merupakan salah satu instrumen keuangan dalam pasar modal dimana investor yang menginvestasikan dananya ikut andil dalam menentukan kemana jalannya perusahaan tersebut. Selain itu investor juga memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pada dasarnya, saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemilikinya paling akhir terhadap *claim*. Dalam hal ini, saham biasa mutlak dikategorikan sebagai modal jadi ketika perusahaan mengalami kerugian maka hak pengembalian saham ini paling akhir. Saham preferen adalah saham gabungan antara obligasi dengan saham biasa sehingga hak pengembalian saham ketika perusahaan mengalami kerugian lebih utama dibandingkan dengan pengembalian saham biasa.

## Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Nilai perusahaan akan semakin tinggi (artinya calon pembeli bersedia untuk membayar dengan harga yang semakin mahal) jika prospek perusahaan tersebut semakin baik. Prospek yang baik berarti laba diharapkan cukup besar dan makin meningkat dengan berjalannya waktu. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Husnan, 2009).

Menurut Sartono (2001) bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Jadi harga saham adalah harga yang terbentuk dari hasil penawaran dan permintaan yang muncul di pasar efek terhadap saham yang bersangkutan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

### 1) Faktor internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambil-alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

### 2) Faktor eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, *volume* atau

harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

Menurut Sartono (2008), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

### **Earning Per Share (EPS)**

Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar sahamnya. *Earning Per Share* (EPS) sama dengan deviden saham umum dibagi jumlah lembar saham umum (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Sedangkan menurut Widoatmodjo (2005), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan laba bersih dibagi jumlah saham beredar. Menurut Widoatmodjo (2005) *Earning Per Share* (EPS) diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menguntungkan pemegang saham karena semakin besar laba yang dihasilkan maka menyebabkan kenaikan harga saham.

### **Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Robert Ang (1997), *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total hutang (*total debt*) berdasarkan total modal sendiri (*total shareholder equity*). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri (Husnan, 2009). Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Hal ini diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Menurut Husnan (2009) *Debt to Equity Ratio* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### **Net Profit Margin (NPM)**

Didalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Husnan, 2009).

Menurut Robert Ang (1997) bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai. Semakin tinggi NPM suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari pelaku pasar modal terutama dari sudut harga sahamnya, dengan kata lain semakin tinggi NPM suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Menurut Husnan (2009) secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### ***Firm Size (SIZE)***

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mengurangi profitabilitas, namun disisi lain perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, ukuran perusahaan (*Firm Size*) digunakan sebagai variabel yang menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang diinginkan oleh perusahaan. Saham perusahaan besar akan secara aktif diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Panjaitan, dkk (2004) bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Panjaitan, dkk (2004) bahwa ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva dapat digunakan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

### **Penelitian Terdahulu**

Sandre Sutanto (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di BEJ. Secara parsial hasil analisis ini menunjukkan tingkat bunga deposito berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS, DPR dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan tingkat bunga deposito, EPS, DPR dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian ini adalah pengujian menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel dependen harga saham dan sama – sama menggunakan variabel independen EPS. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang diuji, pada penelitian relevan menggunakan variabel tingkat bunga deposito, DPR dan ROA sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel DER, NPM dan *Firm Size (SIZE)*.

Agung Hery Setiawan (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial hasil analisis ini menunjukkan CAR, NPM dan ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan RORA dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian ini adalah pengujian menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel dependen harga saham dan sama-sama menggunakan variabel independen NPM. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang diuji, pada penelitian relevan menggunakan variabel CAR, RORA, ROA dan LDR sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel EPS, DER dan *Firm Size (SIZE)*. Perbedaan yang lain terletak pada objek perusahaan yang diteliti, penelitian relevan melakukan penelitian pada perbankan sedangkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponennya.

Ema Novasari (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri textile yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan PER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga

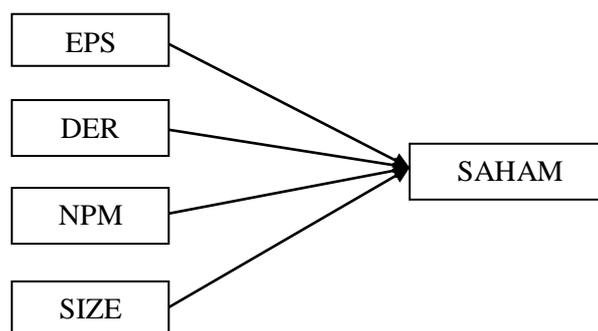
saham, sedangkan ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian ini adalah pengujian menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel dependen harga saham dan sama – sama menggunakan variabel independen EPS dan DER. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang diuji, pada penelitian relevan menggunakan variabel PER dan ROA sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel NPM dan *Firm Size (SIZE)*. Perbedaan yang lain terletak pada objek perusahaan yang diteliti, penelitian relevan melakukan penelitian pada perusahaan tekstil sedangkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponennya.

Retni Noviasari (2013) dengan judul pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan DPS dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan DPS dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian ini adalah pengujian menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel dependen harga saham dan sama – sama menggunakan variabel independen EPS. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang diuji, pada penelitian relevan menggunakan variabel DPS, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel DER, NPM dan *Firm Size (SIZE)*. Perbedaan yang lain terletak pada objek perusahaan yang diteliti, penelitian relevan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya.

Suherman (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh EPS, PER, kebijakan dividen, *firm size*, dan *book value (BV)* terhadap harga saham perusahaan pada indeks LQ45 tahun 2009-2012. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan EPS, PER dan BV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS dan *firm size* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan EPS, PER, DPS, *SIZE* dan BV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan pada penelitian ini adalah pengujian menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel dependen harga saham dan sama – sama menggunakan variabel independen EPS dan *Firm Size (SIZE)*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang diuji, pada penelitian relevan menggunakan variabel PER, DPS dan BV sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variabel DER dan NPM. Perbedaan yang lain terletak pada objek perusahaan yang diteliti, penelitian relevan melakukan penelitian pada perusahaan indeks LQ45 sedangkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya.

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan yang ada dalam penelitian ini dan kajian terhadap penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

### Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Diduga *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.
2. Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.
3. Diduga *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.

4. Diduga *Firm Size (SIZE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hingga tahun 2017	111
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017	13
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya di BEI yang mengeluarkan IPO setelah 2014	(1)
4.	Perusahaan industri manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya di BEI yang tidak mempunyai kelengkapan data variabel selama periode 2014 - 2017.	(1)
5.	Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya di BEI yang sesuai kriteria dan dapat dijadikan sampel.	11

Sumber : Data IDX, 2019

Berdasarkan kriteria diatas menunjukkan bahwa dari ukuran populasi penelitian sebanyak 111 perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 11 perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT Astra International Tbk
2.	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3.	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
4.	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
5.	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
6.	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
7.	INDS	PT Indospring Tbk
8.	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
9.	NIPS	PT Nipress Tbk
10.	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
11.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber : Data IDX, 2019

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan sampel perusahaan yang dipublikasikan pada periode 2014 – 2017. Data diperoleh dari sumber tertulis dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan sebagai variabel independen adalah EPS, DER, NPM, dan SIZE. Adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Harga Saham.

Data harga saham yang digunakan dalam analisis ini adalah harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham penutupan adalah harga yang terbentuk pada saat hari akhir bursa. Harga saham penutupan biasanya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya.

## 2. EPS

Laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar sahamnya. Dalam penelitian ini adalah EPS pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya periode 2014 – 2017. Adapun formulasi perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 3. DER

DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri (Husnan, 2009). Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Dalam penelitian ini adalah DER pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya periode 2014 – 2017. Adapun formulasi perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## 4. NPM

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pedapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai. Dalam penelitian ini adalah NPM pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya periode 2014 – 2017. Adapun formulasi perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 5. SIZE

Ukuran perusahaan (*Firm Size (SIZE)*) merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini adalah *Firm Size* berdasarkan logaritma natural dari total aktiva (aset) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya periode 2014 – 2017. Adapun formulasi perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Draper & Smith, 1992; Sudjana, 1992). Adapun persamaan regresi linier berganda dapat dibuat model sebagai berikut :

$$\text{SAHAM} = \beta_0 + \beta_1\text{EPS} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{NPM} + \beta_4\text{SIZE} + \varepsilon$$

Dimana :

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien regresi variabel EPS

$\beta_2$  = koefisien regresi variabel DER

$\beta_3$  = koefisien regresi variabel NPM

$\beta_4$  = koefisien regresi variabel SIZE

$\varepsilon$  = error

Perhitungan analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, koefisien regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskripsi

Berdasarkan data dari 11 perusahaan diperoleh rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sebesar

150,2409 dengan nilai terendah sebesar -51,80 pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk dan nilai tertinggi sebesar 542,88 pada perusahaan Indo Kordsa Tbk. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,0527 dengan nilai terendah yaitu sebesar 0,23 pada perusahaan Indospring Tbk dan nilai tertinggi sebesar 2,60 pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional Tbk. Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 3,3155 dengan nilai terendah sebesar -3,39 pada perusahaan Multistrada Arah Sarana Tbk dan nilai tertinggi sebesar 13,31 pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk. Rata-rata *Firm Size* (SIZE) sebesar 15,4945 dengan nilai terendah sebesar 13,99 pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk dan nilai tertinggi sebesar 19,15 pada perusahaan Astra International Tbk. Sedangkan rata-rata harga saham sebesar 2.187,3636 dengan nilai terendah sebesar 179,75 pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk dan nilai tertinggi sebesar 7.500,00 pada perusahaan Astra International Tbk.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil analisis dari pengujian adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,666 dan Sig sebesar 0,767. Dengan taraf signifikan sebesar 0,05, ternyata nilai Sig lebih besar 0,05. Dengan demikian, data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat dari nilai *tolerance* dan nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh nilai *tolerance* antara 0,456 dan 0,789, sedangkan nilai VIF sebesar antara 1,620 dan 2,193. Dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel independen, maka diketahui nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan pada hasil pengujian koefisien regresi diperoleh nilai Sig untuk EPS sebesar 0,143, untuk DER sebesar 0,251, untuk NPM sebesar 0,337, dan untuk SIZE sebesar 0,516. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, ternyata semua nilai Sig tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Otokorelasi

Dalam penelitian ini, uji otokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,453. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada tabel DW, dengan ukuran sampel sebanyak 11 dan banyaknya variabel independen sebanyak 4, maka diperoleh nilai dL sebesar 0,4441 dan dU sebesar 2,2833. Karena nilai d sebesar 2,453, maka d terletak antara 4 - dU dan 4 - dL atau antara 1,7167 dan 3,5559, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan. Sehingga perlu dilakukan pengujian otokorelasi dengan metode *Run Test*. Berdasarkan hasil uji *Run* diperoleh nilai *asympt. Sig* sebesar 1,000, sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi otokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil perhitungan terkait dengan analisis regresi linier berganda untuk analisis pengaruh EPS, DER, NPM, dan SIZE terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t-hitung	Sig
Konstanta	-9930,205	-4,370	0,005
EPS	11,076	6,250	0,001
DER	228,942	0,580	0,583
NPM	-68,969	-1,024	0,345
SIZE	673,861	4,252	0,005
F-hitung = 26,527			0,001
R <sup>2</sup> = 0,946			

Dari hasil perhitungan pada tabel 3 di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{SAHAM} = -9930,205 + 11,076 \text{ EPS} + 228,942 \text{ DER} - 68,969 \text{ NPM} + 673,861 \text{ SIZE} + e$$

Berdasarkan tabel 3 dan persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut :

a. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Pada tabel 3 nampak bahwa koefisien regresi untuk variabel EPS sebesar 11,076. Hal ini menunjukkan bahwa apabila EPS semakin meningkat, maka harga saham semakin meningkat. Dengan kata lain, jika EPS meningkat sebesar 1 persen, maka harga saham meningkat sebesar Rp 11,076. Besarnya koefisien regresi variabel EPS digunakan untuk menguji hipotesis 1. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,250 dengan nilai *sig* sebesar 0,001. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05. Ternyata nilai *sig* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji t adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa diduga EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI diterima.

Penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Retni Noviasari (2013), Volanda Azis Saleh (2012) dan Sitti Suhariana Buchari (2015), dimana EPS memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS akan memberikan keuntungan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkatkan laba maka harga saham akan mengalami kenaikan.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Sedangkan koefisien regresi untuk variabel DER sebesar 228,942. Hal ini menunjukkan bahwa apabila DER semakin meningkat, maka harga saham semakin meningkat. Dengan kata lain, jika DER meningkat sebesar 1 persen, maka harga saham meningkat sebesar Rp 228,942. Besarnya koefisien regresi variabel DER digunakan untuk menguji hipotesis 2. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,580 dengan nilai *sig* sebesar 0,583. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05. Ternyata nilai *sig* sebesar 0,583 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t adalah tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa diduga DER mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI ditolak.

Penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Volanda Azis Saleh (2012) dan Suryana (2016) dimana DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar -68,969. Hal ini menunjukkan bahwa apabila NPM semakin meningkat, maka harga saham semakin menurun. Dengan kata lain, jika NPM meningkat sebesar 1 persen, maka harga saham menurun sebesar Rp 68,969. Besarnya koefisien regresi variabel NPM digunakan untuk menguji hipotesis 3. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,024 dengan nilai *sig* sebesar 0,345. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05. Ternyata nilai *sig* sebesar 0,345 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t adalah tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa diduga NPM mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI ditolak.

Penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutanti Indah Mentari (2015) dimana NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Pengaruh *Firm Size* (SIZE) terhadap Harga Saham

Koefisien regresi untuk variabel SIZE sebesar 673,861. Hal ini menunjukkan bahwa apabila SIZE semakin meningkat, maka harga saham semakin meningkat. Dengan kata lain, jika SIZE meningkat sebesar Rp 1, maka harga saham meningkat sebesar Rp 673,861. Besarnya koefisien regresi variabel SIZE digunakan untuk menguji hipotesis 4. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,252 dengan nilai *sig* sebesar 0,005. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05. Ternyata nilai *sig* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji t adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa SIZE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa diduga SIZE mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI diterima.

Penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutanti Indah Mentari (2015) dan Suryana (2016), dimana SIZE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin besar ukuran suatu perusahaan (*firm size*) sudah tidak diragukan lagi bahwa perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan *performance*, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk menanamkan modalnya, hal ini akan menyebabkan semakin tinggi harga saham.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh EPS, DER, NPM, dan SIZE terhadap terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI didasarkan pada hasil uji F. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 3 diperoleh nilai F-hitung sebesar 26,527 dengan nilai *sig* sebesar 0,001. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05. Ternyata nilai *sig* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji F adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa EPS, DER, NPM, dan SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pada nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan besarnya kontribusi EPS, DER, NPM, dan SIZE terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI adalah sebesar 94,6%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah :

1. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
3. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.
4. *Firm Size* (SIZE) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra, 2010. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, T., dan Fachruddin, H.M. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat : Jakarta.
- Draper, N.R, and Smith, H. 1992. *Applied Regression Analysis*. John Wiley & Sons, Inc. Terjemahan oleh Bambang Sumantri. *Analisis Regresi Terapan*. Edis Kedua. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Husnan, S. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2 Cetakan ke 17. Banten: Universitas Terbuka.
- Koewn, A.J., dkk. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: PT. Indeks.
- Novasari, E. 2013. *Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Panjaitan, Y., dkk. 2004. Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, Dan Resiko Terhadap Return yang Diharapkan Investor Pada Perusahaan-Perusahaan Saham Aktif. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*. Vol.1 No.1.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori Dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Sudjana. 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Edisi Ketiga. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoatmodjo, S. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.